

Resensi Buku:
Kala Segalanya Tidak OKE
(Refleksi Mazmur-mazmur Ratapan)

Pengarang : **Rico Villanueva, Ph.D**
Penerbit : **Yayasan Komunikasi Bina Kasih**
Terbit : **2014: 228 halaman**
Peresensi : **Lamhot Henry Pasaribu**



Seorang teolog Jepang yang bernama Kazoh Kitamori (1916 – 1998) menyebutkan bahwa untuk dapat menulis mengenai penderitaan, seseorang perlu mengalaminya dahulu. Pdt. Rico Villanueva mengamini tulisan Kazoh Kitamori di “Sekapur Sirih” bukunya ini, yaitu bahwa karena anugerah Allah seorang dapat menulis penderitaan saat menjalani kehidupan yang begitu sulit. Buku ini ditulis oleh Pdt. Rico Villanueva, seorang Filipina yang menyelesaikan studi doktoral-nya di bidang Perjanjian Lama dari University of Bristol, Inggris.

Dalam buku dengan judul asli “It’s OK to be not OK”, Dr. Villanueva mengajak mewaspadai sikap “selalu berkemenangan” yang justru menjauhkan saudara kita yang sedang terluka dan bergumul.

Dr. Villanueva menyampaikan bahwa merasa terpuruk itu OKE, dengan menggunakan syair lagu Thomas Andrew Dorsey (“bapak musik gospel hitam”, 1899 – 1993) dalam “*Precious Lord Take My Hand*” (NKB 131: Tuhanku, Pimpinlah) sebagai gambaran tepat dari “terpuruk”.

Merasa terpuruk bukanlah pengalaman khusus orang-orang yang lemah, karena Alkitab menunjukkan bahwa umat Allah terbaik sekalipun (Musa, Elia, pe-Mazmur dari bani Korah dalam Mazmur 88, dan Yeremia yang terkenal sebagai “nabi yang sedang menangis”) dapat merasa terpuruk. Umat Allah terbaik itu, termasuk Yesus Kristus sekalipun (Mat 26:38 dan Luk 22:44), menunjukkan bahwa melalui hidup dekat dalam persekutuan dengan Allah, mereka tidak terbebas

dari pengalaman keputusan. Namun demikian, Dr. Villanueva menyebutkan “OKE bahwa kita terpuruk” bukan berarti kita harus tetap terpuruk.

Dr. Villanueva menggarisbawahi kebenaran berikut: musim-musim kehidupan kita berubah, demikian juga respons kita, namun Allah tetap Allah kita. Dia adalah Allah kita, bukan hanya ketika kita OKE, melainkan juga ketika kita tidak OKE (hal 62). Kesedihan membawa karunianya sendiri. Kesedihan membuat hati kita lebih lembut dan berbelas kasihan kepada orang lain yang mengalami penderitaan. Dr. Villanueva menyimpulkan bahwa pengalaman sukacita kita berhubungan lurus dengan pengalaman kesepian dan kesedihan kita, sama seperti kutipan dari Kahlil Gibran dalam “The Prophet” (1926): “... *Ketika kamu berdukacita selidikilah kembali hatimu, dan akan kaulihat bahwa sebenarnya yang sedang kauratapi adalah yang pernah menyenangkanmu ...*”.

Menurut Dr. Villanueva, Terpuruk, Bersedih, Menangis, Takut, Bergumul, Marah, Mempertanyakan Allah, dan Gagal, adalah keniscayaan bagi orang percaya, seperti juga yang dijalaninya dalam 3 tahun studi doktoralnya di Inggris. Dengan menggunakan rujukan Yoh 15:15 (... I have called you friends ..., KJV), Dr. Villanueva menyebutkan bahwa Allah tidak menghendaki kita menjadi pengikut yang hanya mengatakan “ya” saja. Dia menghendaki mitra perjanjian yang dapat mengekspresikan apa yang dipikirkan dan dirasakan (hal 189).

Peresensi sepakat bahwa buku ini sesuai bagi kita yang ingin lebih dekat dengan Tuhan Yesus Kristus dalam segala pergumulan yang dihadapi, karena Dia berkata: Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberikan kelegaan kepadamu (Matius 11:28). Tuhan mengizinkan kita menjalani kegelapan agar kita dapat menjangkau mereka yang berada di dalam kegelapan, dan kita tidak perlu sepenuhnya OKE agar dapat melayani orang lain (hal 227).